



## Pengaruh Hypnoterapi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Lansia Penderita Gout Arthritis Di Posyandu Lansia Puskesmas Pademawu Pamekasan

Mohammad Shidiq Suryadi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nazhatut Thullab Sampang

[didik@stikesnata.ac.id](mailto:didik@stikesnata.ac.id)\*

\*Corresponding author

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Received: 15-04-2020	Gout Arthritis sering kali menyebabkan penderitanya teruma lansia mengeluh terjadi penuruna aktifitas sehari-hari yang di akibatkan oleh penurunan fungsi musculoskeletal karena nyeri sebagai dampak dari gout arthritis. Selain nyeri, gout arthritis juga menyebabkan lansia menjadi cemas untuk aktif melakukan aktifitas sehari-hari dikarenakan rasa nyeri yang sering muncul. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Hypnoterapi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Gout Arthritis Di Posyandu Lansia Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan desain Quasy-Experimen dengan menggunakan pendekatan pre post test control group design. Besar sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia di Posyandu Lansia Puskesmas Pademawu, Kabupaten Pamekasan yang mengalami Gout Arthritis sebanyak 34 orang 17 kelompok perlakuan dan 17 kelompok control, Teknik yang digunakan yaitu Non-Probability Sampling dengan Purposive Sampling. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji paired t test dan independent t test dengan nilai $\alpha = 0,05$ . Hasil uji statistik didapatkan nilai Sig (2-Tailed) = 0.000. Berarti terdapat pengaruh Hypnotherapy Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pada Lansia Penderita Gout Arthritis Di Posyandu Lansia Puskesmas Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi tambahan informasi dan ilmu dalam bidang keperawatan khususnya tentang management nyeri non farmakologis dengan menggunakan hypnoterapi untuk menurunkan skala nyeri.
Revised: 18-04-2020	
Accepted: 25-05-2020	
<b>Kata kunci:</b> Hipnoterapi, Skala nyeri, lansia	
<b>Key word:</b> Hypnotherapy, Pain Scale, elderly	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Gout arthritis often causes elderly sufferers to complain that there is a decline in daily activities which results in decreased musculoskeletal function due to pain as a result of gout arthritis. Besides pain, gouty arthritis also causes the elderly to be anxious to actively carry out daily activities due to the pain that often arises. (Smeltzer &amp; Bare, 2009). This study aims to determine whether there is an effect of hypnotherapy on pain scale reduction in gout arthritis in elderly Posyandu Puskesmas Pademawu Pamekasan. The design used in this study uses Quasy-Experimental with a pre post test control group design approach. The number of samples in this study were all Gout Arthritis patients in the Posyandu Elderly Pademawu Public Health Center Pamekasan District as many as 47 people 17 treatment groups and 17 control groups using Non-Probability Sampling techniques with Purposive Sampling. while the data analysis is done by paired t test and independent t test with a 95% confidence interval or with a value of <math>\alpha = 0.05</math>. Statistical test results obtained Sig (2-Tailed) = 0.000. It means that there is an influence of hypnotherapy on the decrease in pain scale in gout arthritis in Posyandu Elderly Pademawu Puskesmas, Pamekasan. This research is expected to be an additional information and knowledge in the field of nursing about non-pharmacological pain management by using hypnotherapy to reduce pain scale.</i></p>

## PENDAHULUAN

Gout Arthritis sering kali menyebabkan penderitanya terutama lansia merasakan terjadi penurunan aktifitas sehari-hari seperti makan, minum BAB, BAK, madi dan lain sebagainya yang di akibatkan oleh penurunan fungsi musculoskeletal karena nyeri sendi sebagai dampak dari gout arthritis. Selain nyeri, gout arthritis juga menyebabkan lansia menjadi cemas untuk aktif melakukan aktifitas sehari-hari seperti biasa diakrenakan rasa nyeri yang sering muncul. Ansietas (kecemasan) akan berdampak pada kualitas rasa nyeri. Nilai ambang batas nyeri akan menurun seiring adanya rasa cemas yang dialami lansia penderita gout arthritis. (Smeltzer & Bare, 2009).

Metode penanganan nyeri bisa dilakukan dengan cara non farmakologi seperti relaksasi, distraksi, penggunaan kompres, aromaterapi, serta hipnotis. (Rezkiyah, 2011). Cara ini tidak memiliki resiko atau efek samping yang besar dan merugikan serta bisa dilakukan sendiri oleh klien sesuai dengan cara yang klien kuasai, diamping penggunaan obat analgesik dan cara ini diperlukan untuk mempersingkat waktu terjadinya nyeri. (Smeltzer & Bare, 2009). Penggunaan Obat analgesik pada nyeri kronis jika dilakukan berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan efek samping yang tidak di inginkan dan merugikan seperti kecanduan dan overdosi (Coates, 2001). Penggunaan obat analgesik dan narkotika tidak disarankan karena bisa membuat diagnose menjadi kabur atau rancu. (Sjamsuhidayat, 2011).

Data di seluruh dunia didapatkan 1 dari 6 mengeluh nyeri persendian akibat dari gout arthritis. Angka ini mencapai 355 juta jiwa, diperkirakan akan terus bertambah kurang lebih 25% akan mengalami masalah kelumpuhan pada tahun 2025. Dari data WHO tercatat bahwa 20%, seluruh penduduk di dunia mengalami gout arthritis, 20% dengan usia 55 tahun dan 5- 10% dengan usia 5-20 tahun. (Wiyono, 2010).

Penelitian dari Zeng QY 2008 di dapatkan prevalensi Gout Arthritis di Indonesia menduduki angka 23,6% hingga 31,3%. Ini menunjukkan masalah persendian cukup mengganggu masyarakat Indonesia dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Data dari WHO bahwa penderita Gout Arthritis di Indonesia sudah mencapai angka 81% dari seluruh

populasi, hanya sebagian kecil saja yang konsultasi ke dokter dan tenaga medis lainnya yaitu sebesar 24%, 71% nya lebih memilih menggunakan obat-obatan yang dijual secara bebas tanpa resep dokter. Angka ini menempatkan Indonsia sebagai negara tertinggi di Asia dengan masalah nyeri persendian. Prevalensi secara nasional masalah nyeri pada persendian berdasarkan wawancara di dapatkan sebesar 30,3% sedangkan dan sebesar 14% berdasarkan hasil dari pemeriksaan tenaga kesehatan. (Risksdas 2007-2008). Hasil Risksdas tahun 2013 menunjukkan angka prevalensi gout arthritis di Indonesia sebesar 11,9% sedangkan di Jawa Timur dengan rentang usia 65-74 tahun sebesar 18,6% (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Survey dari dinas kesehatan Kabupaten Pamekasan yaitu penderita gout arthritis dengan keluhan nyeri sendi sebanyak 338 orang dengan rentang usia dewasa dan lansia (Dinkes Pamekasan, 2016). Sedangkan di Posyandu Lansia Puskesmas Pademawu, Kabupaten Pamekasan pada tahun 2015 Penderita Gout Arthritis berjumlah 37 orang dari 51 lansia yang didata. Pada tahun 2017 Penderita Gout Arthritis di Posyandu Lansia Puskesmas Pademawu, Kabupaten Pamekasan berjumlah 47 orang dari 64 lansia yang didata berdasarkan jenis kelamin, pria 25 lansia dan perempuan 49 lansia (Puskeamas Pademawu, 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Februari 2018 pada lansia yang mengalami gout arthritis dengan jenis kelamin perempuan dengan cara wawancara didapatkan 34 lansia mengatakan sudah terbiasa megkonsumsi obat-obatan pereda nyeri sendi untuk bisa beraktifitas seharai-hari tanpa khawatir terjadi nyeri.

Terjadinya penurunan kualitas harapan hidup pada lansia penderita gout arthritis seperti kelelahan, nyeri saat bergerak akan berdampak pada masalah kebutuhan aktifitas sehari-hari, dan rasa nyeri yang berat saat bergerak dapat menyebabkan kekakuan selama kurang lebih seperempat jam merupakan dampak yang timbul akibat nyeri dan peradangan sendi pada penderita gout arthritis. (Price, 2006). Pengalaman sensoris pada nyeri akut disebabkan oleh adanya rangsangan dari noksius yang dihantarkan oleh sistem sensorik nosiseptif yang berjalan mulai dari perifer melalui medulla spinalis, batang otak, thalamus dan korteks serebral.

Jika terjadi suatu kerusakan pada jaringan, maka sistem nosiseptif akan beralih fungsinya dari fungsi protektif menjadi fungsi yang membantu dalam memperbaiki jaringan yang rusak atau cedera. Rasa nyeri merupakan suatu bentuk peringatan dari tubuh bahwa terdapat kerusakan pada jaringan tertentu sesuai dengan lokasi nyerinya. (Eric. W, at. all, 2014).

Manajemen atau penanganan nyeri menggunakan cara non farmakologi merupakan cara yang cukup efektif dalam penanganan nyeri baik menurunkan bahkan menghilangkan nyeri terutama pada kasus nyeri yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. (Smeltzer & Bare, 2009). Ditinjau dari segi pembiayaan management nyeri non farmakologi sangat terjangkau dan tidak ada efek samping yang membahayakan atau merugikan seperti ketergantungan dan overdosis jika dilakukan dengan benar dibandingkan dengan penggunaan farmakologi atau obat analgesic dalam menurunkan atau menghilangkan nyeri. (Burroughs, 2001). Penanganan nyeri menggunakan teknik nonfarmakologi merupakan cara yang utama mendapatkan rasa nyaman tanpa sensasi nyeri (Catur, 2005).

Hasil penelitian hannah 2019 terdapat pengaruh kompres hangat terhadap nyeri sendi osteoarthritis pada lansia. Penelitian Mujib 2016 terdapat efektifitas latihan range of motion dalam menurunkan skala nyeri lansia dengan osteoarthritis. Berdasarkan Hasil dari penelitian yang dilakukan Clinical Journal of Oncology Nursing melaporkan didapatkan penurunan skala nyeri yang cukup signifikan pada kelompok intervensi setelah diberikan terapi non farmakologi sebanyak empat sesi dengan hypnoterapi. Setelah dilakukan terapi dua sesi, didapatkan penurunan yang cukup signifikan dilihat berdasarkan tingkat dan kualitas nyeri pada responden. (Jafarizadeh H, at. all, 2017). Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap skala nyeri pada pasien gout arthritis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pemberian terapi non farmakologi dengan hypnoterapi pada skala nyeri pada penderita gout arthritis. (M. Muhsin, 2016).

Hypnotherapy adalah suatu terapi penyembuhan psikologis dengan metode hypnosis untuk memberikan rasa nyama dan rilaks dengan cara memasukkan sugesti atau pesan khusus ke dalam pikiran

bawah sadar untuk mengubah pikiran, perasaan dan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Management nyeri dengan Hypnoterapi ini merupakan salah satu solusi teknik manajemen nyeri dengan cara non farmakologi yang cukup aman dan bisa dilakukan kapan saja. (Novrizal, 2010). Dalam proses hypnoterapi psikologis dan tubuh klien akan merasakan relaks atau nyaman kemudian secara perlahan akan masuk ke pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar yaitu proses psikologis yang bekerja secara otomatis dan tanpa disadari oleh klien. Pikiran bawah sadar atau sub consius mind ini mempunyai pengaruh 9 kali lebih kuat dan lebih besar dibandingkan pikiran sadar. Seseorang akan sulit berubah tanpa ada keinginan dalam pikiran bawah sadarnya walaupun secara pikiran sadar mereka sangat ingin berubah karena pikiran sadar lebih dominan pengaruhnya terhadap pikiran, perasaan dan perilaku. (Gunawan, 2007).

Terapi non farmakologi dengan hypnoterapi merupakan tindakan mandiri yang bisa dilakukan perawat kompeten dalam bidang hypnoterapi sebagai salah satu upaya management dan menurunkan skala nyeri pada penderita gout arthritis (Potter & Perry, 2010). Sejauh ini masih jarang ada penelitian terapi non farmakologi dengan hypnoterapi untuk menurunkan skala nyeri, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengetahui apakah ada pengaruh Hypnoterapi terhadap penurunan skala nyeri pada lansia penderita Gout Arthritis. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis Pengaruh Hipnoterapi terhadap skala nyeri Pada Lansia Penderita Gout Arthritis Di Posyandu Lansia Puskesmas Pademawu Pamekasan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Quasy-Experimental menggunakan pendekatan pre post test control group design. Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 47 orang 17 kelompok untuk perlakuan dan 17 kelompok untuk kontrol yaitu seluruh lansia yang mengalami Gout Arthritis di Posyandu Lansia Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan dengan menggunakan teknik Non- Probability Sampling dengan Purposive Sampling. sedangkan pada analisa data dilakukan dengan menggunakan uji paired t test dan independent t test dengan interval kepercayaan 95% atau dengan nilai  $\alpha = 0,05$ .

**HASIL**

## 1. Karakteristik responden

Tabel 1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Intervensi (n=17)		Kontrol (n=17)		Total	
	f	%	f	%	f	%
<b>Umur</b>						
45 - 59	0	0	0	0	0	0
60 - 74	10	59	9	53	19	56
75 - 90	7	41	8	47	15	44
> 90	0	0	0	0	0	0
Total	17	100	17	100	34	100
Jenis kelamin						
Perempuan	17	100	17	100	34	100
Laki-laki	0	0	0	0	0	0
Total	17	100	17	100	34	100
<b>Pendidikan</b>						
SD	17	100	17	100	34	100
SMP	0	0	0	0	0	0
Pendidikan tinggi	0	0	0	0	0	0
Total	17	100	17	100	34	100
<b>Pekerjaan</b>						
Tidak bekerja	17	100	11	65	28	82
Ibu rumah tangga	0	0	3	18	3	9
pedagang	0	0	3	18	3	9
Total	17	100	17	100	34	100
<b>Lama GA</b>						
≤ 6 bln	4	24	3	18	7	21
7 bln - 1 th	10	59	11	65	21	62
> 1 th	3	18	3	18	6	18
Total	17	100	17	100	34	100

Sumber: Data Primer 2019

## 1.2 Karakteristik data khusus

Tabel 1.2 nilai mean selisih skala nyeri dengan penerapan hipnoterapi

Kelompok	Skala nyeri								
	Min		Delta	Max		Delta	Mean		
	Pre	Post		Pre	Post		Pre	Post	Delta
Intervensi	6,00	1,00	5,00	9,00	6,00	3,00	7,12	3,53	3,59
Kontrol	6,00	4,00	2,00	9,00	8,00	1,00	7,59	6,06	1,53

Sumber data primer 2019

Table 1.3 nilai mean skala nyeri setelah diberikan perlakuan hipnotherapy pada kelompok intervensi dan kelompok control

Kelompok		Mean		p value
Skala nyeri	Intervensi	3.5294	0.000	
	Kontrol	6.1765		

Tabel 1.3 nilai rata-rata skala nyeri setelah diberikan perlakuan hipnoterapi pada kelompok intervensi yaitu 3.5294. Nilai rata-rata skala nyeri diberikan perlakuan sesuai standart Puskesmas pada kelompok kontrol yaitu 6.1765. Hasil analisa uji independent t test didapatkan nilai p=0.000 berarti ada perbedaan yang signifikan dan terdapat penurunan skala nyeri pada kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan hipnoterapi.

## PEMBAHASAN

### 1. Nilai Mean Selisih Skala Nyeri Dengan Penerapan Hipnoterapi

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa nilai mean skala nyeri 7,59 tertinggi pada kelompok kontrol (pre test) dengan nilai maksimal 9,00 dan minimal 6,00

Hal ini dibuktikan oleh penelitian Clinical Journal of Oncology Nursing melaporkan didapatkan penurunan skala nyeri yang cukup signifikan pada kelompok intervensi setelah diberikan terapi non farmakologi sebanyak empat sesi dengan hypnoterapi. Setelah dilakukan terapi dua sesi, didapatkan penurunan yang cukup signifikan dilihat berdasarkan tingkat dan kualitas nyeri pada responden.

Cara kerja hypnosis berhubungan dengan kondisi gelombang otak, yaitu gelombang alfa dan theta. Pada saat seseorang berada dalam kondisi rilaks, kondisi gelombang otaknya berada pada gelombang theta atau alfa. Antara gelombang otak Beta, Alpha, dan Theta, pada setiap individu terjadi secara bergantian dalam rentang waktu yang cepat tergantung dari stimulus yang diterimanya (Ellias, 2009). Pada saat seseorang mengalami proses tidur, gelombang otak akan menurun secara perlahan mulai dari gelombang Beta, Alpha, Theta, kemudian Delta, dimana pada gelombang otak delta seseorang sudah mengalami tidur yang sangat nyenyak. Pada saat seseorang tertidur namun gelombang otaknya masih dalam kondisi gelombang theta suara yang muncul tidak dapat diterima dengan baik oleh pikiran sadar namun dapat diterima dengan jelas oleh pikiran bawah sadar sehingga akan menjadi nilai yang permanen atau karakter perilaku atau perasaan yang permanen dan menetap karena tidak terkontrol oleh pikiran sadarnya. (Ellias, 2009).

### 2. Perbedaan rata-rata setelah diberikan perlakuan hipnotherapy pada kelompok intervensi dan kelompok control.

Berdasarkan Tabel 1.2 nilai rata-rata skala nyeri setelah diberikan perlakuan hipnoterapi pada kelompok intervensi yaitu 3.5294. Nilai rata-rata skala nyeri diberikan perlakuan sesuai standart Puskesmas pada kelompok kontrol yaitu 6.1765. Hasil analisa uji independent t test didapatkan nilai  $p=0.000$  berarti ada

perbedaan yang signifikan dan terdapat penurunan skala nyeri pada kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan hipnoterapi.

Saat dilakukan hypnoterapi pada klien, klien dibuat rilaks dan nyaman baik fisik maupun psikologis sebelum dilakukan induksi atau dibawa ke dalam pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar proses mental atau psikis yang terjadi dan bekerja secara otomatis tanpa disadari dan tidak dapat dikendalikan oleh yang bersangkutan, berfungsi sangat kompleks seperti kerja organ tubuh, kepercayaan, atau keyakinan terhadap sesuatu. Pikiran bawah sadar memiliki pengaruh 9 kali lebih besar dibandingkan dengan pikiran sadar. Seseorang akan sulit berubah tanpa ada keinginan dalam pikiran bawah sadarnya walaupun secara pikiran sadar mereka sangat ingin berubah karena pikiran sadar lebih dominan pengaruhnya terhadap pikiran, perasaan dan perilaku. Sedangkan pikiran sadar adalah sebaliknya yaitu proses mental yang yang terjadi secara sadar dan bisa dikendalikan oleh yang bersangkutan. berfungsi untuk mengidentifikasi seluruh informasi yang masuk kemudian dibandingkan dengan memori yang sudah ada sebelumnya, kemudian dianalisa untuk memutuskan data baru apakah akan disimpan, atau diabaikan. (Gunawan, 2007).

Antara kondisi pikiran sadar dan pikiran bawah sadar terdapat sebuah filter mental yang menjadi pelindung pikiran bawah sadar dari berbagai informasi atau ide baru dalam bentuk sugesti yang dapat mengubah program pikiran yang sudah tertanam dalam pikiran bawah sadar yang disebut critical area. Critical area merupakan penyimpanan data sementara, selanjutnya akan diproses dan dianalisa serta dipertimbangkan. Pada saat gelombang otak menurun, dan dalam kondisi relaksasi yang dalam serta klien merasa sangat nyaman critical area akan menjadi lemah sehingga sugesti atau pesan yang diberikan oleh terapis pada klien lebih mudah diterima dan diinternalisasi. (Gunawan, 2007).

Hypnotherapy yaitu suatu terapi penyembuhan dengan psikologis yang menggunakan metode hypnosis untuk memberi sugesti berupa pesan khusus ke dalam pikiran bawah sadar untuk mengubah pikiran, perasaan dan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Management nyeri dengan Hypnoterapi ini

merupakan salah satu solusi teknik manajemen nyeri dengan cara non farmalogi yang cukup aman dan bisa dilakukan kapan saja. (Novrizal, 2010). Teknik relaksasi dengan hypnoterapi merupakan salah satu teknik relaksasi yang manfaatnya hampir sama dengan teknik relaksasi lainnya. Teknik relaksasi dengan hypnoterapi ini bisa menjadi sebuah pilihan dan sangat efektif sebagai terapi penyembuhan dalam menurunkan skala nyeri serta mengurangi keluhan berbagai penyakit lainnya seperti depresi, kecemasan, asma serta alergi . (Priyanto, 2011).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Pengaruh hypnoterapi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Lansia Penderita Gout Arthritis Di Posyandu Lansia Puskesmas Pademawu, Kabupaten Pamekasan menunjukan bahwa :

Terdapat Pengaruh Hipnoterapi terhadap skala nyeri Pada Lansia Penderita Gout Arthritis Di Posyandu Lansia Puskesmas Pademawu Pamekasan.

### Saran

#### 1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Perawat khususnya di Puskesmas Pademawu dapat mengaplikasikan dan menerapkan hasil penelitian ini dalam penyusunan intervensi keperawatan tentang pemenuhan kebutuhan management nyeri.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi dan ilmu pada dalam bidang keperawatan neurologi tentang management nyeri non farmakologis dengan menggunakan hypnoterapi.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan penelitian dengan variabel yang berbeda, seperti kualitas hidup atau mengukur  $\beta$ endorphin dan disarankan menggunakan uji klinis secara acak terkontrol (Randomized Controlled Trial / RCT) dengan kriteria sampel yang berbeda dan jumlah sampel lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elias., 2009. Hipnosis & Hipnoterapi, Transpersonal / NLP. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Eric W , Marloes M. J. G, Aartjan T. F., Jack D, Harm W. J, Margot W. M, Philip S,

- Brenda W. J. H, & Christina M. 2014. The Association of Depression and Anxiety with Pain: A Study from NESDA: Plos One
- Gunawan IACH, (2007). Modul Pelatihan hipnoterapi basicadvance. IACH: Jakarta
- Gunawan, A.W .2007 . Hypnosis The Art of Subconscious Communication, Meraih Sukses dengan Kekuatan Pikiran. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama .
- Gunawan, A.W. 2009 . Hypnotherapy The Art of Subconscious Restructuring. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama .
- Hannan, M., Suprayitno, E., & Yuliyana, H. (2019). Pengaruh Terapi Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Osteoarthritis Pada Lansia Di Posyandu Lansia Puskesmas pandian Sumenep. Wiraraja medika, 9(1), 1-10.
- Jafarizadeh, at. all. 2017. Hypnosis for reduction of background pain and pain anxiety in men with burns: A blinded, randomised, placebo-controlled study. Iran: Elsevier
- M. Muhsin, Eko Susilo &, Gipta Galih Widodo. 2016. Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Gout Di Desa Kemawi Sumowono Kabupaten Semarang. Semarang : Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
- Mujib, M., & Suprayitno, E. (2016). PENGARUH LATIHAN RANGE OF MOTION (ROM) TERHADAP PERUBAHAN SKALA NYERI PADA LANSIA DENGAN OSTEOARTRITIS DI POSYANDU LANSIA DESA KALIANGET TIMUR KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEPE. Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan), 1(2), 55-62.
- Novrizal, R . 2010 . Keefektifan Hipnoterapi Terhadap Penurunan Derajat Kecemasan Dan Gatal Pasien Liken Simpleks Kronik di Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin RSDM Surakarta . Tesis. Surakarta: Program Pendidikan Dokter Spesialis I Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Potter, Perry. 2010. Fundamental Of Nursing: Consep, Proses and Practice. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta: EGC

- Price, S.A., dan L.M. Wilson. 2006. Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit Volume 2 Edisi 6. Jakarta : EGC
- Priyanto, dan Batubara,L., 2011, Farmakologi Dasar, 77-78. Jakarta : Leskonfi
- Riset Kesehatan Dasar. 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Sjamsuhidajat & de Jong. 2011. Buku Ajar Ilmu Bedah. Edisi 3. Jakarta: EGC. hlm. 353
- Smeltzer & Bare. 2013. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Bruner & Suddarth Edisi 8. Jakarta : EGC.
- Smeltzer, S. C., & Bare B. G. 2009. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth ( Edisi 8 Volume 1). Jakarta: EGC
- Wiyono. 2010. Epidemiologi Rematik Pada Lansia.